

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1.1 Definisi Sistem**

Sistem dapat diartikan dengan pendekatan prosedur dan pendekatan komponen. Melalui pendekatan prosedur, sistem dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari prosedur-prosedur yang mempunyai tujuan tertentu. Pada pendekatan komponen sistem dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya membentuk satu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu (Hartono, 2003). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu sistem terdiri dari dua bagian yaitu struktur dan proses. Struktur merupakan komponen dari sistem tersebut sedangkan proses adalah prosedurnya.

#### **1.2 Definisi Data**

Secara konseptual data merupakan deskripsi tentang benda, kejadian, aktivitas, dan transaksi yang tidak mempunyai makna atau tidak berpengaruh secara langsung kepada pemakai data tersebut (Kadir, 2003). Data tersebut dapat berupa nilai yang terformat, teks, citra, audio, dan video. Selain hal tersebut, data masih dapat dibagi lagi berdasarkan bermacam-macam sudut pandang, seperti menurut jenis, sifat, sumber dan lain sebagainya.

#### **1.3 Definisi Informasi**

Menurut pendapat dari Gordon B. Davis dalam buku (Ladjamudin, 2005), Informasi sebagai data yang telah diolah menjadi bentuk yang lebih berarti dan berguna bagi penerimanya untuk mengambil keputusan masa kini maupun

yang akan datang. Menurut (Hartono, 2003), Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna bagi para pemakainya.

#### **1.4 Definisi Sistem Informasi**

Menurut Robert A. Leitch dan K.Roscoe Davis dalam (Jogianto, 2001), sistem informasi merupakan suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan penggolongan transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan untuk proses pengambilan keputusan.

#### **1.5 Definisi penjualan**

Konsep penjualan adalah gagasan bahwa konsumen tidak membeli cukup banyak produk perusahaan kecuali jika perusahaan tersebut melakukan usaha penjualan dan promosi dalam skala besar (D.Jobber, 2003).

Menurut (Kotler dan Amstrong, 2004), penjualan merupakan sebuah proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui antar pertukaran informasi dan kepentingan. Jadi konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan. Dalam kenyataannya penjualan mempunyai dua sistem yang biasa diterapkan oleh suatu perusahaan dagang yaitu penjualan yang dilakukan dengan cara tunai dan penjualan yang dilakukan menggunakan cara kredit atau sering disebut angsuran.

Penjualan yang dilakukan secara tunai merupakan penjualan dimana saat terjadi penjualan pembeli akan membayar harga barang atau jasa yang dibelinya saat itu juga. Penjualan yang dilakukan secara kredit atau angsuran adalah bilamana pembayaran baru diterima beberapa waktu kemudian setelah terjadinya

transaksi penjualan dan cara pembayarannya dapat dilakukan secara bertahap dengan jumlah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula.

### **1.6 Sistem Informasi Penjualan**

Menurut Diana dan Setiawati (2011), sistem informasi merupakan sekumpulan komponen yang terintegrasi untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengelola data serta menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan maupun sebagai bahan evaluasi. Berdasarkan pendapat tersebut, sistem informasi penjualan dapat pula disimpulkan sebagai sekumpulan komponen yang terintegrasi untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengelola data serta menyediakan informasi penjualan guna mendukung pengambilan keputusan mengenai penjualan.

### **1.7 Definisi Apotek**

Apotek berasal dari bahasa Yunani *apotheca* yang secara harfiah berarti “penyimpanan”. Bila diartikan definisi apotek adalah tempat menjual, membuat atau meramu obat (Kenti Prahmanti, 2015). Apotek juga merupakan tempat apoteker melakukan praktik profesi farmasi sekaligus menjadi peritel, dimana dilakukan pekerjaan kefarmasian, penyaluran perbekalan farmasi dan perbekalan kesehatan lainnya kepada masyarakat. Salah satu realisasi pembangunan di bidang farmasi oleh pemerintah dan swasta adalah dengan menyediakan sarana pelayanan kesehatan salah satunya adalah apotek. Apotek sebagai suatu jenis bisnis eceran yang komoditasnya terdiri dari perbekalan farmasi (obat dan bahan obat) dan pembekalan kesehatan (alat kesehatan). Sebagai perantara, apotek dapat mendistribusikan perbekalan farmasi dan perbekalan kesehatan, apotek bukanlah suatu badan usaha yang semata-mata hanya mengejar keuntungan saja tetapi

apotek mempunyai fungsi sosial yang menyediakan, menyimpan dan menyerahkan perbekalan farmasi yang bermutu baik dan terjamin keabsahannya.

#### A. Tugas dan Fungsi Apotek

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 1980, tugas dan fungsi apotek adalah :

1. Tempat pengabdian profesi seorang apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan.
2. Sarana farmasi yang melakukan peracikan, pengubahan bentuk, pencampuran dan penyerahan obat atau bahan obat.
3. Sarana penyaluran perbekalan farmasi yang harus menyebarkan obat yang diperlukan masyarakat secara meluas dan merata.
  - a. Pengelolaan apotek meliputi :
    1. Pembuatan, pengelolaan, peracikan, pengubahan bentuk, pencampuran, penyimpanan, dan penyerahan obat atau bahan obat.
    2. Pengadaan, penyimpanan, penyaluran dan penyerahan perbekalan kesehatan di bidang farmasi lainnya.
    3. Pelayanan informasi mengenai perbekalan kesehatan di bidang farmasi.
  - b. Pelayanan informasi yang dimaksud meliputi :
    1. Pemberian informasi tentang obat dan perbekalan farmasi lainnya yang diberikan kepada dokter dan tenaga kesehatan lain ataupun masyarakat.
    2. Pengamatan dan pelaporan informasi mengenai khasiat, keamanan, bahaya, dan mutu obat serta perbekalan farmasi lainnya. Pelayanan

informasi dan pelaporan tersebut wajib didasarkan pada kepentingan masyarakat.

#### B. Pelayanan Resep di Apotek :

Apotek wajib melayani resep dokter, dokter gigi, dan dokter hewan. Pelayanan resep tersebut sepenuhnya tanggung jawab apoteker, dan dalam melayani resep tersebut apoteker wajib :

1. Melayani resep sesuai dengan tanggung jawab dan keahlian profesinya demi kepentingan masyarakat.
2. Apoteker tidak diizinkan mengganti obat generik yang ditulis dalam resep dengan obat paten.
3. Jika pasien tidak mampu menebus obat yang ditulis dalam resep, apoteker wajib berkonsultasi dengan dokter untuk pemilihan obat yang lebih tepat.
4. Apoteker wajib memberikan informasi yang berkaitan dengan penggunaan obat yang diserahkan kepada pasien serta penggunaan obat secara tepat, aman dan rasional.

#### C. Salinan Resep

Salinan resep adalah salinan tertulis suatu resep sebagai pengganti resep asli apabila obat diambil sebagian atau untuk mengulang resep tersebut. Jika obat diambil sebagian, salinan resep digunakan untuk mengambil sisa obat yang belum diambil. Salinan resep harus memuat nama dan alamat apotek, nama dan SIA (Surat Ijin Apoteker), tanda tangan atau paraf APA (Asisten Apoteker), “*det*”/“*detur*” untuk obat yang sudah diserahkan atau “*ne detur*” untuk obat yang

belum diserahkan, nomor resep, tanggal pembuatan. Selain itu salinan resep juga harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Resep atau salinan resep harus dirahasiakan dan disimpan di apotek dalam jangka waktu tiga tahun.
2. Resep atau salinan resep hanya boleh diperlihatkan kepada dokter penulis resep atau yang merawat penderita, penderita yang bersangkutan, petugas kesehatan, atau petugas lain yang berwenang.

#### D. Penggolongan Obat

Secara umum obat dapat diartikan sebagai semua bahan tunggal atau campuran yang digunakan oleh semua makhluk hidup untuk bagian dalam dan luar tubuh yang mencegah, meringankan, dan menyembuhkan penyakit. Obat dapat digolongkan berdasarkan keamanan, ketepatan pengguna, serta keamanan distribusinya menjadi obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotek, obat keras, psikotropika, dan narkotika. Penggolongan obat di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 949/Menkes/Per/IV/2000 yang diadopsi dari peraturan sebelumnya, yaitu Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 917/Menkes/Per/X/1993 yang memuat aturan klasifikasi obat atau penggolongan obat.

##### 1. Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dapat dijual bebas kepada masyarakat umum tanpa resep dokter yang sudah terdaftar di Depkes RI dan tidak termasuk dalam daftar narkotika, psikotropika, obat keras, dan obat bebas terbatas. Penandaan dan tanda khusus obat bebas berupa bulatan berwarna hijau dengan diameter minimal

1 cm dan garis tepi warna hitam, yang telah diatur pada S.K. Menkes RI Nomor 2380/A/SKA/I/1983. Seperti pada Gambar 2.1



Gambar 2. 1 Penandaan obat bebas

## 2. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang termasuk dalam daftar “W” yang merupakan singkatan dari kata bahasa Belanda “*Waarschuwing*” yang berarti peringatan. Obat bebas terbatas merupakan obat keras yang memiliki batas pada setiap takaran dan kemasan yang digunakan untuk mengobati penyakit ringan yang dapat dikenali oleh penderita sendiri dan dapat dibeli tanpa resep dokter. SK Menkes No.6355/DIRJEN/SK/1969 tanggal 28 Oktober 1969 mengatur tanda peringatan P.No.1 sampai P.No.6 seperti pada Gambar 2.3, dan penandaan nama obat yang bersangkutan, daftar bahan aktif beserta jumlah yang digunakan, nomor *batch*, tanggal kadaluarsa, nomor registrasi, nama, alamat produsen, petunjuk penggunaan (indikasi) dan cara pemakaian, peringatan, serta kontraindikasi pada e-tiket atau brosur obat. Disamping itu, penandaan obat bebas terbatas berupa lingkaran berwarna biru dengan garis tepi berwarna hitam, yang diatur berdasarkan Keputusan menteri Kesehatan RI No.2380/A/SK/VI/83, seperti pada Gambar 2.2.



Gambar 2. 2 Penandaan obat bebas terbatas



Gambar 2. 3 Tanda peringatan

### 3. Obat Keras

Obat keras atau obat daftar G ( $G = \text{gevaarlijk} = \text{berbahaya}$ ) adalah semua obat yang memiliki takaran per-dosis maksimum (DM) atau yang tercantum dalam daftar obat keras yang ditetapkan oleh Pemerintah. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.02396/A/SKA/III/1986. Pengambilan obat ini harus dengan resep dokter, obat keras ditandai dengan lingkaran bulat berwarna merah dengan garis tepi berwarna hitam dan huruf K yang menyentuh garis tepi seperti pada Gambar 2.4 .



Gambar 2. 4 Penandaan obat keras

### 4. Obat Generik

Obat generik adalah obat yang dipasarkan dengan nama generik zat aktif dikandungnya. Obat generik adalah obat dengan nama resmi yang ditetapkan dalam *Farmakope Indonesia* dan *Internasional Nonproprietary Name (INN)* sesuai

dengan zat aktif yang dikandungnya. Obat generik juga dapat diartikan sebagai obat yang telah habis masa patennya sehingga dapat diproduksi oleh semua perusahaan farmasi tanpa perlu membayar royalti. Ada dua jenis obat generik yang tersedia, yaitu obat generik bermerek dagang dan obat generik berlogo yang dipasarkan dengan merek nama zat aktifnya. Kewajiban menuliskan resep atau menggunakan obat generik pada fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah diatur pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 085/Menkes/Per/I/1989 Pasal 7 Ayat (1) dan (3). Jadi harus bisa memberikan obat generik apabila pasien memintanya.



Gambar 2. 5 Penandaan obat generik

### 1.8 Persediaan

Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Berdasarkan definisi tersebut persediaan dapat juga diartikan sebagai bahan-bahan bagian yang disediakan, bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu (Rangkuti 1995).

## 1.9 Metode Penilaian Persediaan

Menurut (Jusup Haryono, 2001) ada tiga alternatif metode penilaian persediaan barang yaitu sebagai berikut :

### 1. Metode FIFO (*First In First Out*)

Metode FIFO menganggap bahwa barang yang lebih dulu dibeli, akan dijual terlebih dahulu. Dengan demikian harga perolehan barang yang lebih dulu beli dianggap akan menjadi harga pokok penjualan lebih dulu juga.

### 2. Metode LIFO (*Last In First Out*)

Metode LIFO didasarkan pada anggapan bahwa yang lebih akhir akan dijual atau dikeluarkan lebih dulu. Dengan demikian harga perolehan barang yang lebih akhir akan dialokasikan lebih dulu sebagai harga pokok penjualan.

### 3. Metode Rata-Rata Tertimbang (*Weighted Average Inventory Method*)

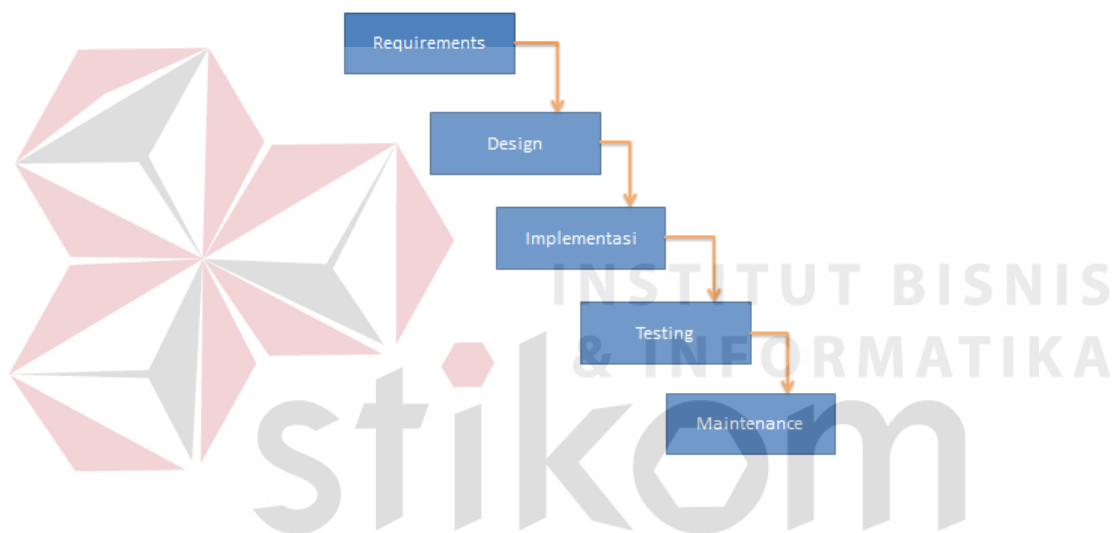
Metode rata-rata didasarkan pada anggapan bahwa barang tersedia untuk dijual adalah homogen. Pada metode ini, pengalokasian harga perolehan rata-rata dihitung.

### 4. Metode FEFO (*First Expired First Out*)

Ada juga pengelolaan persediaan dengan sistem FEFO, yaitu *First Expired First Out*. Ini berarti yang kadaluarsa terlebih dahulu harus keluar lebih dulu. Sistem ini biasanya dilakukan apotek, khususnya penjualan obat, atau bisa juga ritel yang menjual makanan (misalnya makanan kaleng) atau minuman yang ada masa kadaluarsanya. Jadi, walaupun barang itu datang duluan atau datang belakangan, kalau barang itu masa kadaluarsanya sudah paling dekat, maka itu yang harus dijual duluan.

### 1.10 *System Development Life Cycle*

Menurut Pressman (2001), Model *System Development Life Cycle* (SDLC) ini bisa disebut juga dengan model *Waterfall* atau disebut juga *Classic Life Cycle*. Adapun pengertian dari SDLC ini adalah suatu pendekatan yang sistematis dan berurutan. Tahapan-tahapannya adalah *Requirements* (analisis kebutuhan sistem), *Design* (perancangan), *Coding* (implementasi), *Testing* (pengujian) dan *Maintenance* (perawatan).



Gambar 2. 6 *System Development Life Cycle* (SDLC) Model *Waterfall*

#### a. *Requirement* (Analisis kebutuhan Sistem)

Pada tahap awal ini dilakukan analisis guna menggali secara mendalam kebutuhan yang akan diperlukan. Kebutuhan ada bermacam-macam seperti halnya kebutuhan informasi bisnis, kebutuhan data dan kebutuhan *user* itu sendiri. Kebutuhan itu sendiri sebenarnya dibedakan menjadi tiga jenis kebutuhan.

1. Tentang kebutuhan teknologi

Dari hal ini dilakukan analisa mengenai kebutuhan teknologi yang diperlukan dalam pengembangan suatu sistem, seperti halnya data penyimpanan informasi/*Database*.

2. Kebutuhan informasi

Seperti informasi mengenai visi dan misi perusahaan, sejarah perusahaan, dan latar belakang perusahaan.

3. Kebutuhan *user*

Dalam hal ini dilakukan analisa terkait kebutuhan user dan kategori *user*.

- b. *Design* (Perancangan)

Hasil analisa kebutuhan sistem tersebut akan dibuat sebuah *design Database, DFD, ERD*, antar muka pengguna dan jaringan yang dibutuhkan untuk sistem. Selain itu juga perlu dirancang struktur datanya, arsitektur perangkat lunak, *detail* prosedur dan karakteristik tampilan yang akan disajikan. Proses ini menterjemahkan kebutuhan sistem ke dalam sebuah model perangkat lunak yang dapat diperkirakan kualitasnya sebelum memulai tahap implementasi.

- c. *Coding* (Implementasi)

Rancangan yang telah dibuat dalam tahap sebelumnya akan diterjemahkan ke dalam suatu bentuk atau bahasa yang dapat dibaca dan diterjemahkan oleh komputer untuk diolah. Tahap ini juga dapat disebut dengan tahap implementasi, yaitu tahap yang mengkonversi hasil perancangan sebelumnya ke dalam sebuah bahasa pemrograman yang dimengerti oleh komputer. Kemudian komputer akan menjalankan fungsi-fungsi yang telah

didefinisikan sehingga mampu memberikan layanan-layanan kepada penggunanya.

d. *Testing* (Pengujian)

Pengujian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian sistem berjalan sesuai prosedur atau tidak dan memastikan sistem terhindar dari *error* yang terjadi. *Testing* juga dapat digunakan untuk memastikan kevalidan dalam proses *input*, sehingga dapat menghasilkan *output* yang sesuai.

e. *Maintenance* (Perawatan)

Pada tahap ini jika sistem sudah sesuai dengan tujuan yang ditentukan dan dapat menyelesaikan masalah pada apotek, maka akan diberikan kepada pengguna. Setelah digunakan dalam periode tertentu, pasti terdapat penyesuaian atau perubahan sesuai dengan keadaan yang diinginkan, sehingga membutuhkan perubahan terhadap sistem tersebut. Tahap ini dapat pula diartikan sebagai tahap penggunaan perangkat lunak yang disertai dengan perawatan dan perbaikan.

